



## Problematika Penari Laki-Laki Di Prodi Seni Tari Pada Institut Seni Indonesia

Laura Sariosa<sup>1)</sup>\*, Rasmida<sup>2)</sup>, Eva Riyanti<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email : \*[laurasariosa01@gmail.com](mailto:laurasariosa01@gmail.com), [rasmidarara@gmail.com](mailto:rasmidarara@gmail.com), [eva26011971@gmail.com](mailto:eva26011971@gmail.com)

### ABSTRACT

This research discusses the Problems of Male Dancers in the Dance Study Program at the Indonesian Institute of the Arts Padang Panjang. This research uses qualitative methods, the data that has been collected is analyzed using Semiotic theory and Psychological theory regarding self-esteem as expressed by Lerner and Spanier. A problem is something that originates from one or more phenomena that requires a resolution or solution so that the situation can improve and return to normal. The phenomenon of male dancers that occurs in the Dance Arts Study Program is when society gives a negative stigma to male dancers due to unethical "bencong" attitudes and behavior, namely the way they dress, walk, talk, socialize and use make-up in life. daily life and in lectures, causing a decline in male students in the Dance Arts Study Program. Overcoming society's negative stigma towards male dancers requires efforts such as education and understanding, as well as shifting society's views towards the positive achievements of male dancers in the Dance Arts Study Program.

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Problematika Penari Laki-Laki di Prodi Seni Tari pada Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teori Semiotika dan teori Psikologi mengenai harga diri sebagaimana yang diungkapkan oleh Lerner dan Spanier. Problematika adalah sesuatu yang bersumber dari satu fenomena atau lebih yang membutuhkan pemecahan atau penyelesaian agar situasi bisa membaik dan kembali normal. Fenomena penari laki-laki yang terjadi di Prodi Seni Tari adalah ketika masyarakat memberikan stigma negatif terhadap penari laki-laki dikarenakan persoalan sikap dan perilaku yang tdiak etis "bencong" yaitu cara berpakaian, berjalan, berbicara, bergaul, dan penggunaan alat make up di kehidupan sehari-hari serta dalam perkuliahan sehingga menyebabkan terjadinya penurunan mahasiswa laki-laki di Prodi Seni Tari. Mengatasi stigma negatif masyarakat terhadap penari laki-laki membutuhkan upaya seperti pendidikan dan pemahaman, serta mengalihkan pandangan masyarakat terhadap pencapaian positif penari laki-laki di Prodi Seni Tari.

### KEYWORDS

Male Dancers Negative  
Stigma

### KATA KUNCI

Penari Laki-laki Stigma  
Negatif

This is an open access  
article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



## PENDAHULUAN

Problematika merujuk pada masalah atau isu yang menimbulkan kesulitan, kontroversi, atau perdebatan dalam suatu konteks tertentu. Ini dapat bersumber dari satu fenomena atau lebih serta membutuhkan pemecahan atau penyelesaian agar situasi bisa membaik dan kembali normal. Fenomena itu sendiri dapat dilihat di salah satu Program Studi Seni Tari yang bernaung pada Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Prodi ini melaksanakan proses pembeajarannya melalui teori dan praktek, yang diikuti oleh mahasiswa Perempuan dan mahasiswa laki-laki, dengan tujuan untuk mempersiapkan para mahasiswa untuk menjadi ujung tombak dalam perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Untuk itu setiap individu harus memahami esensi terhadap hak dan kewajibannya sebagai mahasiswa. Akan tetapi, suatu problem yang terjadi di Prodi saat ini tampak dari beberapa sikap dan perilaku mahasiswa laki-laki yang lepas kontrol terhadap identitas gender masing-masing yang tidak sesuai dengan Buku Pedoman Panduan Akademik Institut Seni Indonesiao Padangpanjang. Bentuk-bentuk sikap dan perilakunya seperti gaya berjalan, berdiri, suara, berpakaian, bergaul, dan penggunaan alat maek up yang dilukiskan diwajah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam perkuliahan.



Gambar 1.  
(Persoalan perilaku penari laki-laki)

Sikap dan perilaku seperti ini merupakan gambaran sosok laki-laki yang berperilaku layaknya seorang perempuan walaupun dirinya berjenis kelamin laki-laki. “kehadiran penari laki-laki ini sudah bukan rahasia umum lagi, mereka sudah lama terlihat bahkan sekarang mereka sudah semakin banyak” ucap bapak Herka selaku staf Prodi Seni Tari saat melakukan wawancara di kantor beliau yang bertempat di Auditorium pada tanggal 29 April 2024. Hal inilah yang menyebabkan munculnya stigma negatif masyarakat dan menjadi sebuah kontroversi di dalam masyarakat. mereka dianggap seolah yang hina, padahal didalam diri mereka terdapat sisi yang positif.



Gambar 2.  
(Persoalan Sikap dan perilaku penari laki-laki)

Menurut Goffman dalam jurnal Indrawan Lutfi, (2023:63), pengertian stigma adalah ciri negatif yang menempel secara pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya, stigma dapat juga dikatakan sebagai atribut fisik atau sosial yang mengurangi identitas sosial seseorang, mendiskualifikasikan orang itu dari penerimaan seseorang. (Indrawan Lutfi et al., 2023)

Persoalan stigma negatif masyarakat terhadap lembaga dan eksistensi mahasiswa laki-laki di Prodi Seni Tari adalah salah satu hal yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Ia bersifat kompleksitas yang berdampak kepada tercorengnya kewibawaan dan nama baik perguruan tinggi. Gambaran masalah di atas sangat berpengaruh terhadap berkurangnya mahasiswa terutama yang berjenis kelamin laki-laki. Hasil pengamatan yang dilakukan dari tahun ke tahun, didapati jumlah mahasiswa laki-laki yang masuk ke Prodi Seni Tari di Institut Seni Indonesia Padangpanjang semakin menurun.

Kondisi seperti ini sangat urgen untuk disikapi oleh berbagai pihak seperti lembaga yang dalam hal ini adalah Prodi Seni Tari, mahasiswa dan para dosen secara bersinergi. Dalam konteks ini, kewibawaan Prodi sebagai sebuah lembaga akademik yang perlu dijaga.

Berdasarkan fenomena di atas, penting dilakukan penelitian karena menjadi keprihatinan dan perhatian bagi penulis yang menjadi salah satu penyebab terjadinya penurunan mahasiswa laki-laki di Prodi Seni Tari yang disebabkan sikap dan perilaku penari laki-laki yang tidak etis atau menyerupai perempuan sehingga menimbulkan stigma negatif masyarakat.

## **METODE PENCIPTAAN**

Metode penelitian merupakan cara bagaimana penulis mengumpulkan data serta mengolah data sehingga menjadi laporan yang baik. Metode penelitian memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional

yang menyangkut penelitian, kehadiran penelitian, lokasi peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan kebakuan data dan tahap-tahap penelitian. (Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, 2008).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan data yang ada dilapangan kemudian dianalisis sesuai dengan kajian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

#### A. Lokasi Penelitian

Lokasi yang relevan dan tepat untuk penelitian ini terkait dengan problematika penari laki-laki di Prodi Seni Tari dilakukan dilingkungan kampus dan diluar kampus Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Untuk yang didalam kampus pemilihan Prodi Seni Tari sebagai lokasi penelitian untuk mendapatkan data-data yang akurat mengenai sikap dan perilaku penari laki-laki yang tidak etis atau menyerupai perempuan. Sedangkan penelitian diluar kampus untuk mencari data-data mengenai mahasiswa yang mempunyai problem tidak menyelesaikan studinya di Prodi Seni Tari.

#### B. Data Penelitian

Secara umum data penelitian terbagi atas dua yaitu, data primer dan data sekunder. Menurut Sukardi (2019:260) data primer merupakan data yang diperoleh dari pelaku peristiwa itu sendiri dan saksi mata yang mengalami serta mengetahui peristiwa tersebut. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber yang sudah ada berupa buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan juga hasil penelitian terdahulu. (Riska, 2023)

Untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini penulis langsung menemui narasumber yang mengetahui dan mengalami tentang permasalahan penurunan jumlah mahasiswa laki-laki di Prodi Seni Tari serta sikap dan perilaku penari laki-laki yang tidak etis. Dalam hal ini peneliti berhasil mengumpulkan data dari Ketua Prodi Seni Tari, Staf Prodi Seni Tari, mahasiswa laki-laki, yang aktif, dan mahasiswa yang tidak aktif berkuliah di Prodi Seni Tari. Untuk mendapatkan data yang akurat dan menjaga dari kemungkinan yang tidak diharapkan penulis menggunakan alat bantu perekam suara, alat tulis, kamera, dan handphone saat melakukan wawancara.

Teknik wawancara penulis lakukan dengan cara menyiapkan sebelumnya daftar pertanyaan agar saat wawancara tidak keluar dari topik yang ingin didapatkan. Dua Teknik wawancara yang penulis lakukan yakni menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tertutup dan bersifat terbuka. Pertanyaan yang bersifat tertutup penulis mendapatkan jawaban yang pasti, seperti iya atau tidak, dahulu atau sekarang, laki-laki atau perempuan dan seterusnya. Sebaliknya pertanyaan terbuka memberi peluang kepada para informan menjawab pertanyaan berdasarkan apa yang mereka ketahui, apa yang mereka alami, dan sebagainya.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari referensi yang memperkuat keabsahan hasil penelitian. Data sekunder penulis dapatkan dari buku, jurnal, skripsi dan tesis yang didapatkan dari perpustakaan langsung, juga dari media digital lainnya.

#### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk membantu penulis dalam mencari informasi dan data-data yang berkaitan dengan objek diteliti. Untuk itu, dua cara yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data penelitian ini yang terdiri dari :

##### 1. StudiPustaka

Studi pustaka merupakan proses dalam memperoleh informasi tertulis didapatkan dari buku-buku, skripsi, jurnal, yang terkait dengan objek penelitian dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti mengenai Problematika penari laki-laki di Prodi Seni Tari pada Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Selama penulis berproses mencari data untuk membahas penelitian yang dilakukan, penulis agak kesulitan menemukan literatur yang membahas khususnya mengenai permasalahan yang penulis bahas. Sungguhpun demikian, penulis berusaha mencari buku-buku, skripsi, jurnal di perpustakaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang dan juga mencari tambahan informasi di berbagai media digital melalui internet. Data-data yang didapatkan. digunakan dalam menganalisis permasalahan mengenai sikap dan perilaku penari laki-laki di Prodi Seni Tari pada Institut Seni Indonesia Padangpanjang, demikian juga digunakan sebagai landasan teori dalam membahas permasalahan yang penulis lakukan.

## 2. Observasi

Observasi merupakan upaya untuk memperoleh informasi tentang permasalahan yang penulis bahas, untuk itu penulis melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena disekeliling penulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Proses ini penulis lakukan dengan mengunjungi secara langsung ke lokasi penelitian yang dilakukan pada tanggal 27 Desember 2023, yang bertempat di Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Nagari Guguak Kandang Ampek, dan pada tanggal 29 s/d 30 April 2024, penulis lakukan di kampus Institut Seni Indonesia Padang dan kos-kosan sekitaran kampus seperti di Balai-Balai Kota Padangpanjang Barat.

## 3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dengan cara tanya jawab langsung terhadap narasumber. Tahap ini penulis melakukan wawancara dengan Kaprodi, staf Prodi Seni Tari dan mahasiswa laki-laki baik yang masih aktif maupun yang tidak aktif lagi. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka kepada informan yakni dengan bapak Yan Stevenson, S.Sn.,M.Sn selaku ketua Prodi Seni Tari yang bertempat di kantor Prodi Seni Tari pada tanggal 29 April 2024.

Selanjutnya, wawancara yang penulis lakukan dengan bapak M. Herka Syah Putra selaku Staf Prodi Seni Tari bertempat di kantor beliau dalam ruang Auditorium pada tanggal 29 April 2024. Selanjutnya, wawancara penulis lakukan dengan Anjel Rahmana Putra, mahasiswa Prodi Seni Tari angkatan 2020 bertempat di rumah kediamannya di Balai-Balai Kota Padangpanjang pada tanggal 30 April 2024. Rahmat Fajar mahasiswa Prodi Seni Tari Angkatan 2020 bertempat di kos-kosan di Guguk Malintang pada tanggal 30 April 2024. Anggi Safandri mahasiswa Prodi Seni Tari Angkatan 2020 bertempat Auditorium pada tanggal 30 April 2024. Selanjutnya,wawancara dengan Edo Tri Maulana mahasiswa angkatan 2020 yang sudah tidak aktif lagi bertempat di kediamannya yakni di Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Nagari Guguak Kandang Ampek.

## 4. Dokumentasi

Pendokumentasian penulis lakukan dengan cara mendokumentasikan proses penelitian berupa foto, rekaman audio, dan video yang merupakan data akurat untuk memperkuat tulisan dalam penelitian ini. Dalam proses pendokumentasian video dan foto penulis ambil dari bentuk sikap dan perilaku penari laki-laki yang

menyerupai perempuan yang dalam istilah mahasiswa ica-ica atau bencong. Kemudian hasil dokumentasi ini dianalisis untuk menjawab permasalahan yang menjadi objek penulis dalam penelitian ini.

#### D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses Menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan, kemudian dikelompokkan dan diseleksi sesuai dengan kebutuhan. Langkah berikutnya ialah tahap analisis dengan teori-teori pendukung sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan. Setelah data dianalisis, semua data disusun secara sistematis untuk menjadi skripsi.

### **DESKRIPSI HASIL KARYA**

Setelah dilakukan penelitian penulis mendapatkan data-data hasil dari proses analisis data diantaranya:

#### A. Bentuk problematika penari laki-laki di Prodi Seni Tari pada Institut Padangpanjang.

##### 1. Sistem penerimaan mahasiswa laki-laki di Prodi Seni Tari.

Penurunan mahasiswa laki-laki di Prodi Seni Tari pada Institut Seni Indonesia Padang Panjang dapat dilihat dari salah satu sistem penerimaan mahasiswa laki-laki. Sistem penerimaan mahasiswa laki-laki di Prodi Seni Tari memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dan pertunjukan Prodi Seni tari. Terutama Proses seleksi dengan sistem UTBK (ujian tulis berbasis komputer) yang lebih menekankan pada aspek akademik umum daripada bakat dan keterampilan fisik yang esensial dalam Prodi Seni Tari. Sehingga menyebabkan kesulitan bagi mahasiswa yang telah diterima dalam menyelesaikan tugas akademik dan mencapai standar yang ditetapkan. Hal ini berpotensi meningkatkan tingkat drop-out dan menimbulkan masalah sikap dan perilaku tidak etis di kalangan mahasiswa laki-laki Prodi Seni Tari. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pertunjukan Prodi Seni Tari serta mengatasi masalah yang terjadi, perlu dilakukan evaluasi terhadap metode seleksi yang digunakan agar lebih memperhatikan bakat dan keterampilan fisik calon mahasiswa. Selain itu, pendampingan dan pembinaan terhadap mahasiswa yang telah diterima juga penting untuk membantu mereka mengembangkan potensi secara optimal. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi tingkat drop-out, meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa, serta mengatasi masalah sikap dan perilaku tidak etis yang mungkin muncul dalam lingkungan akademik di Prodi Seni Tari.

##### 2. Faktor lingkungan penyebab terjadi penurunan penari laki-laki.

Lingkungan dapat diartikan sebagai Kumpulan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi individu, kelompok, atau sistem tertentu. Terlihat bahwa lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pengalaman

penari laki-laki di Prodi Seni Tari pada Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Fenomena penurunan jumlah penari laki-laki di Prodi Seni Tari dari tahun ke tahun disebabkan oleh sikap dan perilaku penari laki-laki yang dianggap tidak etis, menyerupai Perempuan “bencong” oleh berbagai pihak, yang berdampak pada harapan, visi, misi, dan tujuan Prodi Seni Tari. Penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penurunan tersebut dan upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung, dan berkelanjutan bagi penari laki-laki agar mereka dapat terus berkembang dalam dunia seni tari.

#### a. Stigma Gender

Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh social budaya. (Latief et al., 2019). Gender dalam pengertian ini ditilik sebagai bentuk rekayasa masyarakat yang istilah “stigma gender” mengacu pada stigma atau stereotip yang terkait dengan jenis kelamin seseorang dalam masyarakat. Ini bisa berupa ekspektasi tentang bagaimana seharusnya laki-laki berperilaku, atau penilaian negatif terhadap individu yang tidak sesuai dengan norma-norma gender yang diberikan.

Persoalan stigma gender dan pandangan negatif masyarakat terhadap penari laki-laki dalam Prodi Seni Tari dapat menjadi hambatan serius bagi minat dan partisipasi anak laki-laki dalam Prodi Seni Tari. Stigma seperti persepsi bahwa seni tari lebih cocok untuk perempuan, serta label negatif yang dilekatkan pada anak laki-laki yang tertarik pada seni tari, dapat mengurangi kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk terlibat dalam Prodi Seni Tari.

Tanggapan masyarakat yang mengaitkan penari laki-laki dengan stereotip negatif dan kekhawatiran terhadap stabilitas finansial dalam karier seni tari juga dapat mempengaruhi pilihan karier anak laki-laki. Kurangnya informasi tentang beragam jalur karier di industri seni juga menjadi faktor penghambat bagi anak laki-laki untuk mengejar minat mereka dalam seni tari.

#### b. Kurang Dukungan Sosial

Dukungan dari berbagai pihak sangat mempengaruhi bagaimana prospek segala sesuatu untuk baik kedepannya. Namun kenyataannya, dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak tidak sesuai dengan yang diharapkan, seperti penurunan jumlah penari laki-laki dari tahun ke tahun yang terjadi di Prodi Seni Tari. Penurunan yang terjadi ini disebabkan laki-laki yang kurang mendapatkan dukungan dan pengakuan atas minat dan prestasi mereka serta persoalan sikap dan perilaku yang menyebabkan dosen kehilangan kepedulian terhadap kekurangan mereka. Beberapa dukungan yang menyebabkan penurunan tersebut terjadi diantaranya:

##### 1). Dosen

Kurangnya dukungan sosial dari dosen atau pengajar dapat menjadi faktor yang sangat memengaruhi penurunan minat dan partisipasi penari laki-laki di Prodi Seni Tari. Kebanyakan beberapa dosen atau pengajar kurang memahami pengalaman atau perspektif penari laki-laki, sehingga mereka tidak memberikan dukungan yang memadai atau tidak menyadari tantangan yang dihadapi oleh penari laki-laki di Prodi Seni Tari. Jika dosen atau pengajar tidak

menyediakan model peran yang memadai atau inspirasi untuk penari laki-laki, hal ini dapat membuat penari laki-laki merasa kurang didukung atau tidak termotivasi untuk mengejar minat mereka di Prodi Seni Tari. Berdasarkan penelitian dilapangan akibat dari kurangnya dukungan dosen atau staf pengajaran, beberapa penari laki-laki di Prodi Seni Tari memilih tidak aktif berkuliah atau berhenti kuliah. Persoalan seperti inilah yang menyebabkan penurunan penari laki-laki dari tahun ke tahun di Prodi Seni Tari.

## 2). Keluarga

Kurangnya dukungan dari keluarga juga bisa menjadi faktor signifikan dalam menurunkan minat atau partisipasi penari laki-laki di Prodi Seni Tari. Hal tersebut terjadi karena keluarga memiliki alasan mengapa mereka kurang mendukung atau bahkan menentang minat anak laki-laki mereka seperti keluarga terpengaruh oleh norma-norma budaya yang menganggap tarian sebagai kegiatan yang lebih sesuai untuk perempuan. Selain itu, keluarga memiliki harapan tertentu terhadap anak laki-laki mereka untuk mengejar karier atau minat yang dianggap lebih "maskulin" atau "stabil", sehingga mereka tidak mendukung minat anak mereka di Prodi Seni Tari.

## 3). Teman seperjuangan

Kurangnya dukungan dari teman seperjuangan juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi penari laki-laki dalam Prodi Seni Tari. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran teori maupun praktek yang berlangsung, mereka mengalami tekanan dari teman seperjuangannya yang memiliki sifat iri dengki atas keberhasilan penari laki-laki. Selain itu, mereka juga tidak mendapatkan pertolongan disaat kesulitan dalam proses pembelajaran teori maupun praktek berlangsung. Mereka yang tidak memahami proses pembelajaran ini mengalami tekanan sosial dalam bentuk ejekan atau bully karena mereka tidak mampu menguasai materi tersebut.

## c. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana dalam pendidikan dapat menghambat upaya untuk memberikan pendidikan yang merata, berkualitas, dan inklusif bagi semua mahasiswa. Dalam konteks Prodi Seni Tari, sarana merujuk pada berbagai hal meliputi: fasilitas latihan, perlengkapan latihan, kesempatan kinerja, dan dukungan finansial. Sedangkan prasarana mencakup berbagai aspek yang mendukung latihan, pertunjukan, dan pengembangan kesenian penari. Ini bisa mencakup: ruang latihan, teater atau panggung, fasilitas pertunjukan, fasilitas penyimpanan dan peralatan, dan fasilitas Pendidikan.

Jika pendidikan tidak menyediakan sarana dan prasarna yang mendukung dapat mempengaruhi minat dan partisipasi penari laki-laki. Hal ini bisa membuat penari laki-laki merasa kurang termotivasi atau kurang didukung untuk terlibat dalam program tersebut, membuat mereka merasa tidak ada tempat untuk mereka dalam lingkungan Prodi Seni tari. Kegelisahan yang dirasakan penari laki-laki saat ini dikarenakan beberapa hak mereka yang tidak terpenuhi yaitu untuk mendapatkan sarana dan prasarana yang relevan.

## d. Kondisi Fisik

Kondisi fisik dan stigma negatif dari masyarakat dapat menjadi faktor yang memengaruhi penurunan jumlah mahasiswa laki-laki dalam Program Studi Seni Tari. Stigma negatif terkait dengan minat laki-laki dalam bidang seni tari seringkali muncul akibat gender stereotip dan sikap serta perilaku penari laki-laki yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang ada.

Penari laki-laki yang terlihat bersikap feminin atau tidak sesuai dengan ekspektasi gender stereotip dapat menghadapi penolakan atau ketidakpengakuan dari masyarakat, keluarga, dan lingkungan sekitar. Hal ini dapat membuat mereka merasa ragu atau tidak diakui dalam Prodi Seni Tari, serta merasa tertekan oleh tekanan dari teman sebaya, keluarga, atau masyarakat untuk memilih minat atau karier yang dianggap lebih sesuai dengan gender stereotip. Mengatasi stigma negatif dan hambatan terhadap partisipasi laki-laki di Prodi Seni Tari merupakan tantangan kompleks yang membutuhkan waktu dan upaya yang berkelanjutan. Proses mengatasi stigma negatif memerlukan pemahaman mengenai akar masalah budaya yang telah tertanam dalam masyarakat, sumber daya yang memadai, serta pendekatan holistik untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dan saling terkait.

## B. Penyebab Muncul Stigma Negatif Masyarakat Terhadap Penari B. Laki-Laki di Prodi Seni Tari Pada Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Menurut Goffman dalam jurnal Indrawan Lutfi (2020:63), stigma adalah ciri negatif yang menempel secara pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya, stigma dapat juga dikatakan sebagai atribut fisik atau sosial yang mengurangi identitas sosial seseorang mendiskualifikasikan orang itu dari penerimaan seseorang.

Menurut Webster dalam jurnal Indrawan Lutfi (2020:63), stigma adalah ketidaksetujuan seseorang maupun sekelompok orang berdasarkan karakteristik tertentu yang membedakan atau keberadaan mereka menjadi tidak diinginkan di lingkungan masyarakat. Stigma juga merupakan seperangkat keyakinan negatif yang dimiliki seseorang untuk mendasari ketidakadilan yang dimiliki sekelompok orang tentang sesuatu. (Indrawan Lutfi et al., 2023)

Stigma negatif yang muncul dari masyarakat terhadap penari laki-laki ini didorong dengan keberagaman aktivitas sosial mereka dari segi bentuk sikap dan perilaku penari laki-laki yang tidak etis sehingga menimbulkan berbagai macam kritikan serta menjadi masalah yang mengakibatkan tercorengnya kewibawaan dan nama baik perguruan tinggi. Stigma negatif dari masyarakat terhadap penari laki-laki sering kali memiliki ekspektasi tentang peran gender stereotip bahwa laki-laki seharusnya tidak terlibat dalam aktivitas yang dianggap "feminin", seperti menari.

Norma ini menyebabkan penari laki-laki disalah artikan atau bahkan dicap sebagai "tidak maskulin" atau "bencong". Selain itu, kemunculan stigma negatif masyarakat juga didorong dengan media dan budaya populer yang menggambarkan penari laki-laki dengan cara yang merendahkan atau menggelikan. Representasi yang negatif ini dapat memperkuat pandangan masyarakat yang salah tentang penari laki-laki. Masalah mengenai sikap dan perilaku yang melekat pada diri mereka juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya mereka diantaranya:

### 1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan tempat individu pertama kali berinteraksi secara intensif dengan orang lain. Lingkungan keluarga memiliki

peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas gender dan perkembangan individu. Orang tua memainkan peran sentral dalam mendidik, memberikan perhatian, dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka, yang akan membentuk dasar untuk perkembangan anak. Komunikasi di dalam keluarga sangat penting karena dapat mempengaruhi kualitas hubungan dan pemahaman antar anggota keluarga. Nilai dan norma sosial dipelajari pertama kali dalam lingkungan keluarga, dan hal ini dapat memengaruhi bagaimana individu memahami identitas dan peran gender.

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, termasuk norma-norma gender yang diterapkan dalam keluarga, dapat memengaruhi bagaimana anak-anak memahami identitas dan peran gender mereka. Pola pengasuhan yang mengarah pada gender stereotip, di mana anak laki-laki dianggap sebagai perempuan feminin, dapat mempengaruhi dinamika keluarga dan kesejahteraan emosional anak. Anak laki-laki yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menganggap mereka sebagai perempuan dapat mengalami konflik batin, disertai kurangnya kepercayaan diri, dan kesulitan dalam membentuk identitas mereka sendiri.

Meskipun demikian, mereka juga dapat mengembangkan empati, kepekaan terhadap kebutuhan perempuan, dan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan perempuan di sekitar mereka. Penting untuk dicatat bahwa identitas gender tidak sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan keluarga, namun lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan individu, termasuk dalam hal identitas gender. Komunikasi yang terbuka dan dukungan dari lingkungan keluarga terhadap diskusi tentang identitas gender dapat memberikan pemahaman dan dukungan yang penting bagi anak-anak dalam mencari jati diri mereka.

## 2. Lingkungan Pendidikan Prodi Seni Tari

Menurut Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Damopoli, 2008). Lingkungan pendidikan, khususnya di Program Studi Seni Tari, memiliki peran yang penting dalam pengembangan mahasiswa, termasuk penari laki-laki.

Lingkungan Prodi Seni Tari mencerminkan keragaman budaya, inklusivitas, dan penghargaan terhadap seni tari dari berbagai tradisi. Lingkungan ini memberikan kesempatan untuk belajar, berkembang, dan mengekspresikan kreativitas melalui berbagai kegiatan seperti kelas tari, workshop, pertunjukan, dan program pendidikan. Namun, dominasi perempuan dalam lingkungan Prodi Seni Tari dapat memperkuat gender stereotip yang menempatkan penari laki-laki dalam tekanan untuk memenuhi harapan atau norma gender yang ada. Hal ini dapat menyebabkan penari laki-laki merasa sulit untuk terhubung dengan rekan-rekan mereka, merasa dikecualikan dari kesempatan, atau merasa tertekan untuk mengekspresikan identitas mereka sesuai dengan keinginan. Fenomena "bencong" yang muncul di lingkungan Prodi Seni Tari merupakan hasil dari kebutuhan ekspresi individu yang didorong oleh lingkungan yang didominasi oleh perempuan. Sikap dan perilaku yang dianggap tidak wajar oleh masyarakat dapat timbul akibat tekanan norma gender yang ada dalam lingkungan tersebut. Hal ini

menunjukkan pentingnya pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman identitas gender dan ekspresi diri dalam lingkungan pendidikan.

Lingkungan fisik juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan ekspresi individu sehari-hari. Elemen-elemen fisik di sekitar kita, seperti bangunan, infrastruktur, dan arsitektur, dapat memengaruhi cara kita berinteraksi dan beraktivitas. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan fisik yang mendukung, inklusif, dan memfasilitasi ekspresi diri yang autentik bagi semua individu, tanpa menimbulkan stigma negatif atau diskriminasi. Dengan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh lingkungan pendidikan dan fisik terhadap perkembangan individu, serta dengan upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman, diharapkan stigma negatif dan tekanan norma gender dapat diatasi, sehingga semua individu dapat merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan pendidikan.



Gambar 3.  
(Perkumpulan penari laki-laki di tempat umum, disertai cuaca dan iklim yang bagus)

Lingkungan fisik seperti inilah yang menyebabkan masyarakat yang menganggap mereka lelucon dan sosok yang hina serta sumber penyakit yang sulit untuk dihilangkan. Sehingga mengakibatkan tercorengnya kewibaan dan nama baik perguruan tinggi terutama Prodi Seni Tari. Sikap dan perilaku mereka dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.  
(Sikap Tubuh Laki-laki)



Gambar 5.  
(Sikap Tubuh Menyerupai Perempuan)



Gambar 6.  
(Sikap Tubuh Yang Gemulai)



Gambar 7.  
Sikap Tubuh

Gambar sikap dan perilaku diatas adalah penyebab stigma negatif masyarakat yang sulit untuk diatasi serta membutuhkan jangka waktu lama untuk meyelesaikan dan mengidentifikasi masalah ini. Kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa penari laki-laki di Prodi Seni Tari tidak maskulin dan tidak cocok dengan profersi mereka sebagai laki-laki. Ketika melihat persoalan sikap dan perilaku tersebut memerlukan penyelidikan yang dimaksud dengan analisis dengan menggunakan teori. Teori merupakan pisau

pembedah dalam suatu permasalahan. semiotika. Teori yang digunakan adalah teori simeotika Charles Sander Peirce untuk mengungkapkan makna yang lebih dalam sebuah persoalan yang terjadi.

Persoalan yang terjadi adanya hubungan sebab dan akibat (indeks), objek itu dengan sikap yang dilakukan (ikon) dan tanda dengan objek (simbol), seperti yang disampaikan oleh Peirce yang menyatakan bahwa: manusia memiliki keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek kehidupan. Tanda adalah suatu alat komunikasi yang teramat penting dalam berbagai kondisi.

Tanda-tanda ini memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan. Menurut Alex Sobur, (2009:13) yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda; tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri yang terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda. Masalah gender stereotip pada sikap dan perilaku penari laki-laki pada empat gambar diatas yaitu dilihat dari sikap tubuh mereka yang dianalisis dengan makna ikon, karena tidak semua sikap dan perilaku bisa dianalisis dengan teori peirce berupa indeks dan simbol. Semua itu tergantung kepada persoalan dan ketelitian dalam menganalisis persoalan sikap dan perilaku tersebut.

Sikap tubuh pada empat gambar diatas jika dilihat dari segi ikon, dimana ikon merupakan hubungan objek dengan sikap yang dilakukan. Sikap tubuh keempat gambar diantaranya: gambar 2) berdiri tegak dengan kaki ditekuk, bahu sedikit turun dengan posisi kedua tangan saling menggenggam. Deskripsi itu bisa diartikan sebagai gerakan atau posisi tubuh yang menunjukkan kekokohan dan kepercayaan diri, dengan sedikit sentuhan keanggunan. Ketika seseorang berdiri tegak dengan kaki ditekuk, itu bisa menandakan kesiapan untuk bertindak atau menghadapi sesuatu. Bahu yang sedikit turun bisa menunjukkan sikap yang santai namun tetap tenang dan mantap. Posisi kedua tangan saling menggenggam bisa menunjukkan sikap yang solid, terkumpul, atau kekokohan. Ini adalah interpretasi yang umum, namun maknanya bisa bervariasi. tergantung pada konteks, sosial, dan personal.

Gambar 3) posisi kepala sedikit menoleh ke kanan dan anggun dengan kedua tangan gemulai memegang aksesoris (jepitan rambut) yang dipasangkan pada kepala. Deskripsi tersebut menggambarkan sebuah pose yang penuh dengan sentuhan feminin dan keanggunan. Posisi kepala yang sedikit menoleh ke kanan dan ekspresi yang anggun dapat menggambarkan kesan kelembutan atau keanggunan. Sementara itu, tindakan kedua tangan yang memegang aksesoris, seperti jepitan rambut yang dipasang di kepala, bisa menunjukkan perhatian terhadap penampilan dan rasa percaya diri.

Gambar 4) posisi badan berdiri dengan kedua kaki di injit menyerupai model ini mengacu pada posisi kaki yang menyerupai pose model, yang sering terlihat dalam industri fashion atau di panggung catwalk. Pose ini biasanya melibatkan sedikit menjinjit, memberikan kesan kaki yang panjang dan ramping. Kedua tangan melentik menunjukkan kemungkinan adanya gerakan yang lembut dan mengalir, menambahkan elemen keanggunan pada pose tersebut. Ekspresi anggun yang disebutkan di sini menambah dimensi feminin pada pose tersebut. Ini bisa berarti ekspresi wajah yang lembut, mata yang

berbinar-binar, atau postur tubuh yang menunjukkan kelenturan dan keanggunan yang biasanya dikaitkan dengan perempuan. Deskripsi itu menciptakan gambaran yang menarik tentang kombinasi gerakan dan ekspresi yang umumnya terkait dengan femininitas dan keanggunan, diterapkan pada seorang laki-laki.. Dengan menggabungkan semua elemen ini, gambaran tersebut menunjukkan penggabungan karakteristik yang sering dikaitkan dengan perempuan (seperti keanggunan, dan femininitas) pada seorang laki-laki. Ini bisa dilihat sebagai penolakan terhadap norma-norma gender yang kaku dan menunjukkan kebebasan seseorang untuk mengekspresikan diri mereka tanpa terikat pada ekspektasi sosial tentang bagaimana laki-laki atau perempuan "seharusnya" berperilaku.

Gambar 5) posisi badan dengan berdiri tegak yang menunjukkan kepercayaan diri dan kesiapan untuk berinteraksi dengan dunia di sekitar. Ini juga bisa mencerminkan keanggunan yang umumnya dianggap sebagai sifat feminin. Satu tangan kiri diletakkan di wajah tindakan ini memberikan sentuhan lembut dan intim pada pose tersebut. Ketika tangan diletakkan di wajah, ini dapat menunjukkan pemikiran yang mendalam atau emosi yang terbaca dari ekspresi wajah. Ekspresi bagaikan perempuan dengan senyuman menawan merupakan ekspresi wajah yang menampilkan senyuman yang menawan seringkali dianggap sebagai sifat yang khas dari pesona feminin. Senyuman ini bisa menunjukkan kehangatan, kedamaian, atau kesenangan, menambahkan sentuhan kelembutan dan daya tarik pada pose tersebut.

Deskripsi tersebut menggambarkan pose yang menampilkan ekspresi feminin dan pesona yang menawan dilakukan oleh penari laki-laki. Hal ini menunjukkan penggabungan karakteristik yang sering dikaitkan dengan perempuan dalam ekspresi individu yang unik dan bebas dari batasan gender yang konvensional. Dengan kombinasi ini, gambaran tersebut menciptakan kesan yang unik dan menarik, menunjukkan bahwa keanggunan dan pesona tidak terbatas pada gender tertentu. Ini bisa menjadi pernyataan tentang kebebasan individu untuk mengekspresikan diri mereka tanpa terikat pada ekspektasi gender stereotip.

Analisis mengenai sikap tubuh tersebut bertujuan untuk mengetahui mengapa penari laki-laki bersikap "feminim", dan sikap tubuh tersebut tidak mencerminkan laki-laki sebenarnya. Selain itu, tujuannya adalah untuk mengatasi masalah supaya tidak semakin buruk kedepannya diperlukan lagi penyebab munculnya sikap tubuh tersebut.

### 3. Kelompok yang Mengalami Gejala Psikologi

Gejala psikologi yang dialami oleh kelompok penari laki-laki dalam lingkungan Prodi Seni Tari di Institut Seni Indonesia Padangpanjang disebabkan oleh pengaruh lingkungan pertemanan yang menguasai gender stereotip feminim. Dorongan untuk bersikap feminin dalam lingkungan yang didominasi oleh perempuan dapat mempengaruhi identitas dan perilaku penari laki-laki, serta memunculkan gejala psikologi seperti perubahan mood, pikiran, dan perilaku yang tidak sesuai. Analisis gejala psikologi ini dapat dilihat melalui teori psikologi mengenai harga diri, di mana harga diri rendah dapat terbentuk dari pola pengasuhan yang menerima gender stereotip dan penerapan yang tidak sesuai kepada anak laki-laki. Proses pembentukan harga diri juga dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk

kesulitan ekonomi yang dapat menjadi faktor pendorong individu untuk masuk ke dalam gejala psikologi.

Pentingnya pemahaman terhadap pengaruh lingkungan, pola pengasuhan, dan interaksi sosial dalam pembentukan harga diri dan gejala psikologi individu menjadi kunci untuk memberikan dukungan, pemahaman, dan pembinaan yang positif. Upaya untuk membangun harga diri yang positif, mengatasi gejala psikologi, dan mendorong perilaku yang sehat perlu dilakukan melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk staf pengajar, dosen, dan individu terkait. Dengan demikian, penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, mendukung, dan memahami keberagaman identitas gender, serta memberikan pemahaman yang baik terkait harga diri dan kesehatan mental. Kolaborasi antara berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan dapat membantu individu, termasuk penari laki-laki, untuk mengatasi gejala psikologi, membangun harga diri yang positif, dan menjalani proses pendidikan dengan kesejahteraan yang optimal

#### 4. Staf Pengajaran Pendidikan di Prodi Seni Tari

Staf pengajaran di Program Studi Seni Tari memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa dalam bidang seni tari. Mereka bertanggung jawab sebagai pengajar mata kuliah terkait seni tari, pembimbing akademik, mentor, dan pengelola program studi. Dengan peran-peran ini, staf pengajaran diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung bagi mahasiswa agar dapat berkembang sebagai seniman yang kreatif dan berpengalaman. Namun, terdapat kritikan dan tanggapan negatif dari masyarakat terhadap Prodi Seni Tari dan penari laki-laki di dalamnya, seperti stigma bahwa penari laki-laki kebanyakan dianggap sebagai "bencong". Stigma ini mungkin disebabkan oleh ketidakpedulian atau keengganan staf pengajaran dalam menjalankan tugas-tugas mereka yang tidak terkait langsung dengan pengajaran, seperti administrasi, manajemen Prodi, atau dukungan terhadap mahasiswa. Ketika staf pengajaran tidak melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik, hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dan kebingungan di lingkungan Prodi Seni Tari. Untuk mengatasi masalah stigma negatif yang muncul dari masyarakat terhadap Prodi Seni Tari dan penari laki-laki di dalamnya, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran, perhatian terhadap administrasi, manajemen Prodi, dan dukungan terhadap mahasiswa. Kolaborasi antara staf pengajaran, mahasiswa, dan pihak terkait lainnya dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi semua individu di Prodi Seni Tari. Dengan demikian, diharapkan stigma negatif dapat diatasi dan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung dapat terwujud

#### C. Upaya Menghindari Stigma Negatif Masyarakat Terhadap Eksistensi Penari Laki-Laki di Prodi Seni Tari pada Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Masyarakat adalah sebuah identitas yang terdiri dari individu-individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah atau komunitas tertentu. Masyarakat mencakup beragam kelompok, struktur, dan norma-norma yang mengatur interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari segala sesuatu yang dilakukan pasti selalu berhubungan dengan Masyarakat, begitu penting untuk selalu menjaga

sikap dan perilaku yang baik agar masyarakat memberikan stigma yang baik juga. Mencermati keadaan yang tampak dengan melihat persoalan stigma negatif masyarakat terhadap eksistensi penari laki-laki di Prodi Seni Tari pada Institut Seni Indonesia Padangpanjang diperlukan beberapa upaya untuk menghindari hal tersebut antara lain:

1. Pendidikan dan pemahaman

Penting untuk memberikan pendidikan dan penjelasan kepada masyarakat tentang beragam peran dan kontribusi penari laki-laki di Prodi Seni Tari. Pendidikan dan pemahaman yang dilakukan dengan alasan mengatasi gender stereotipe banyak masyarakat memandang dan beranggapan bahwa gender stereotip di Prodi Seni Tari lebih cocok untuk perempuan daripada laki-laki. Pendidikan yang tepat dapat membantu mengatasi gender stereotip ini dengan menunjukkan bahwa Prodi Seni Tari adalah bentuk ekspresi kreatif yang terbuka untuk semua individu, tanpa memandang gender. Dengan memberikan pendidikan dan pemahaman yang baik, masyarakat dapat memperluas pola pikir mereka tentang berbagai jenis kreativitas di Prodi Seni Tari dan bagaimana setiap jenis ini dapat dikuasai dan diekspresikan dengan berbagai cara oleh penari laki-laki. Selain itu, penting untuk memperjelas kontribusi penari laki-laki di Prodi Seni Tari, dengan tujuan untuk membangun komunitas seni yang lebih inklusif dan mendukung. Selain itu, kontribusi penari laki-laki di Prodi Seni Tari dapat dilihat dari banyaknya koreografer, seniman dan lainnya, yang hebat dan sukses di dunia pekerjaan.

Dengan demikian, pendidikan dan pemahaman kepada masyarakat tentang peran penari laki-laki dalam Prodi Seni Tari bukan hanya tentang mengubah pandangan mereka, tetapi juga tentang mempromosikan kesetaraan, menghargai keberagaman, dan membangun fondasi yang kuat untuk kemajuan dan pengakuan yang lebih baik di Prodi Seni Tari.

Pendidikan dan pemahaman ini tidak hanya tertuju hanya kepada masyarakat, melainkan kepada penari laki-laki sendiri untuk selalu menjaga sikap dan perilaku mereka demi menjaga nama baik perguruan tinggi. Untuk dapat mengontrol sikap dan perilaku penari laki-laki diperlukan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak seperti lembaga, dosen, staf pengajar dan rekan-rekan mahasiswa lainnya. Dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak bertujuan untuk meningkatkan citra nama baik perguruan tinggi terutama Prodi Seni Tari. Mengatasi persoalan sikap dan perilaku penari laki-laki membutuhkan jangka waktu yang sangat lama, maka diperlukanlah usaha yang sangat besar agar masalah mengenai sikap dan perilaku laki-laki tidak semakin memburuk.

Hal ini dapat dilakukan dengan: a) memberikan arahan dan bimbingan konseling kepada penari laki-laki. b) menekan kepada penari laki-laki untuk memerankan kodrat sesuai dengan aturan yang berlaku. c) mengadakan edukasi dengan memberikan ruang kepada mereka mengenai persoalan perubahan sikap mereka. d) ketegasan staf pengajar dan pihak lainnya dalam perkuliahan maupun kehidupan sehari-hari mengenai sikap dan perilaku penari laki-laki yang tidak etis. e) memberikan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh penari laki-laki yang disebabkan masalah sikap dan perilaku mereka mencoreng kewibawaan nama perguruan tinggi. Usaha-usaha yang dilakukan bertujuan untuk menghindari stigma negatif masyarakat dan meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap Prodi Seni Tari.

## 2. Mengalihkan pandangan masyarakat terhadap pencapaian positif penari laki-laki di Prodi Seni Tari

Mengalihkan pandangan masyarakat dilakukan dengan mempromosikan pencapaian dan prestasi dan karya-karya luar biasa dari penari laki-laki di Prodi Seni Tari, sehingga masyarakat dapat melihat dampak positif dan nilai yang dibawa oleh mereka dalam Prodi Seni Tari. Strategi lain yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut dengan mengadakan pameran seni tari yang menampilkan karya-karya penari laki-laki secara terbuka untuk masyarakat umum. Ini memberikan kesempatan bagi penonton untuk melihat langsung keindahan dan keterampilan teknis yang dimiliki oleh penari laki-laki. Selain itu, memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan profil dan karya penari laki-laki dengan menggunakan platform seperti Instagram, YouTube, atau Facebook untuk membagikan video koreografi, foto dari pertunjukan, atau wawancara yang menginspirasi tentang perjalanan dan pencapaian mereka. Selanjutnya, memasukkan cerita sukses dan prestasi penari laki-laki ke dalam kurikulum pendidikan seni, baik di sekolah-sekolah maupun di lembaga pendidikan tinggi yang dapat membantu mengubah persepsi dan meningkatkan apresiasi siswa-siswa terhadap Prodi Seni Tari. Selain itu, mengadakan diskusi atau forum publik yang melibatkan penari laki-laki, koreografer, pengamat seni, dan masyarakat umum untuk membahas peran mereka dalam Prodi Seni Tari yang dapat membangun kesadaran dan memperluas pemahaman tentang kontribusi mereka.

Tujuan mengimplementasikan strategi ini secara efektif, diharapkan masyarakat dapat melihat dan menghargai dampak positif serta nilai yang dibawa oleh penari laki-laki di Prodi Seni Tari. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menginspirasi generasi masa depan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat mereka dalam dunia seni tari khususnya di Prodi Seni Tari.

Upaya yang dilakukan ini untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan memperkuat tali silaturahmi yang baik. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi mereka terhadap Prodi Seni Tari yang inklusif, tetapi juga membangun dukungan yang berkelanjutan untuk perkembangan seni dan kebudayaan yang lebih luas.

## **PENUTUP**

Problematika adalah suatu masalah yang bersumber dari satu fenomena atau lebih yang membutuhkan pemecahan dan penyelesaian agar situasi bisa membaik atau kembali normal. Dalam penyelesaian masalah sangat membutuhkan waktu yang sangat lama dan kerja sama berbagai pihak terkait dengan permasalahan tersebut. Bentuk masalah yang terjadi di Prodi Seni Tari yaitu mengenai ketika masyarakat memberikan stigma negatif daripada mahasiswa laki-laki dikarenakan berperilaku etis. Hal inilah penyebab terjadinya penurunan mahasiswa laki-laki di Prodi Seni Tari pada Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Penurunan mahasiswa laki-laki atau penari laki-laki yang terjadi di Prodi Seni pada Institut Seni Indonesia Padangpanjang dikarenakan pola pikir masyarakat yang menganggap aktivitas di Prodi Seni Tari lebih cocok untuk perempuan. Selain itu, kekhawatiran masyarakat terhadap peluang karier serta keselamatan psikologi anak mereka. Pola pikir seperti ini disebabkan persoalan sikap dan perilaku penari laki-laki yang tidak semestinya dilakukan karena memberikan dampak signifikan negatif terhadap perkembangan Prodi Seni Tari pada Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Sikap dan perilaku yang dilakukan oleh penari laki-laki dipengaruhi oleh faktor-faktor disekitarn mereka dan untuk mengatasi persoalan stigma negatif masyarakat dan gender stereotip pada penari laki-laki yang merugikan Prodi Seni Tari. Maka, diperlukan edukasi, pengetahuan, dan

pemahaman yang lebih luas dengan tujuan mengurangi ketidaktahuan dan larangan terkait dengan kondisi yang terjadi saat ini dan hal tersebut merugikan.

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis mengharapkan dan memberikan saran sebagai berikut:

#### 1. Dosen atau Staf Pengajar

Dosen atau staf pengajar bertanggung jawab dan berwenang dalam memberikan pendidikan diharapkan untuk melakukan pendekatan secara langsung kepada mereka dengan tujuan untuk membantu, mengarahkan, dan memberikan dalam pembangunan serta memperbaiki perilaku mereka yang menyimpang. Dosen atau staf pengajar diharapkan menekan kepada penari laki-laki untuk memerankan kodrat sesuai dengan aturan yang berlaku dan mengadakan edukasi dengan memberikan ruang kepada mereka mengenai persoalan perubahan sikap mereka.

#### 2. Penari Laki-Laki

Penari laki-laki diharapkan dapat beradaptasi dan menjaga perilaku dengan masyarakat agar kehidupan menjadi harmonis. Penari laki-laki juga diharapkan dapat mengembangkan bakat dan keterampilan yang dimiliki agar kehidupannya menjadi baik dan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Penari laki-laki diharapkan mampu menunjukkan kemampuan dan prestasi apa yang mereka punya.

#### 3. Masyarakat

Masyarakat diharapkan jangan memandangi penari laki-laki dengan sebelah mata karena pada sisi lain mereka juga mempunyai potensi yang tinggi untuk berkarya dan berprestasi. Apabila ada penari laki-laki yang menyimpang itu adalah tugas kita bersama untuk membimbingnya agar tidak melakukan penyimpangan lagi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Beni Ahmad Saebani. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif* (cet. 1). Pustaka Setia.
- Damopoli, M. (2008). Perspektif Teoretis Pendidikan Islam: Studi Komparatif terhadap Terma. *Lentera Pendidikan*, 11(1), 19–31.
- Indrawan Lutfi, M., Situmorang, L., & Lutfi, M. I. (2023). Stigma Masyarakat Tentang Permainan Billiard di Kelurahan Timbau Kecamatan Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara. 2023(1), 60–75.
- Latief, A., Maryam, S., & Yusuf, M. (2019). Kesetaraan Gender dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Rochayati, R. (2017). Seni Tari Antara Ruang Dan Waktu. Jurnal Sitakara*, 2(2). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i2.1194>
- Salaa, M. (2015). Perempuan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga: Studi di Komunitas Tani Soppeng. *Jurnal Gender Dan Masyarakat*, 7(2), 34–45.
- Sari, R. (2025). “LANGKAH TANPA SUARA ” Interpretasi dari Kegigihan Seseorang Tunarungu Dalam Kehidupan. 72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/gjg.v3i2.6023>
- Situmorang, R. (2014). *Perempuan dan pembangunan desa*. Yayasan Obor Indonesia.
- Soetomo. (2006). *Pemberdayaan masyarakat: Membangun masyarakat madani*. Pustaka Pelajar.
- Sukri, A. (2023). *Metode penciptaan tari kontemporer “ tubuhku, puisi yang bergerak .”* 52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/gjg.v1i2>
- Sumaryono. (2003). *Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya*. Lembaga Kajian

Pendidikan dan Humaniora Indonesia.

Utaminingsih, S. (2017). *Gender dan wanita karir*. Rajawali Pers.

Wahyudi. (1997). *Tata rias dan busana tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yurike, Y., & Yudha Saktian Syafruddin. (2025). Peran Gender dalam Kegiatan Pertanian di Nagari Api-Api Pasar Baru Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(1), 33–43.  
<https://doi.org/10.55123/insologi.v4i1.4809>